

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari peran sektor perbankan, karena sektor perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi suatu negara. Pentingnya peran sektor perbankan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia terutama dalam menghadapi pasar bebas dan globalisasi baik sebagai perantara antara sektor defisit dengan sektor surplus dan menjalankan peranannya sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*) maupun sebagai agen pembangunan (*agent of development*).

Bank yang telah menempati posisi sentral dalam perekonomian modern memenuhi keperluan setiap orang dan segenap lapisan masyarakat dalam kegiatan perekonomian terkait dengan perbankan. Posisi yang strategis dalam bidang ekonomi itu terutama berakar dari dua peranan pokok perbankan yaitu sebagai lembaga intermediasi serta penyelenggara dan penyedia layanan jasa keuangan, lalu lintas pembayaran maupun jasa keuangan lainnya dengan peranannya yang strategis dan dominan, bank telah menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara. Kepiawaian bank mewujudkan kinerja yang optimal merupakan unsur yang menunjang perekonomian suatu negara. Sektor ekonomi suatu negara mengalami penurunan, maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Pemerintahan Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam

struktur perekonomian nasional. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui Bank Indonesia yaitu dengan dikeluarkannya deregulasi di bidang keuangan, moneter dan iklim perbankan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk menciptakan iklim perbankan yang sehat, mandiri dan efisien.

Pengertian Bank menurut Undang-Undang Perbankan RI No.10 Tahun 1998 yang menyempurnakan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan (Pasal 1 ayat 2) :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Bank memberi laporan keuangan untuk menunjukkan informasi dan posisi keuangan yang disajikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Sumber pendanaan bank selain menghimpun dana dari masyarakat, bank juga mendapatkan modal usaha dengan mengeluarkan saham yang kemudian dapat diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.

Perhatian terhadap inflasi begitu besar sejak Indonesia mengadopsi *inflation targeting* pada tahun 2000. *Inflation targeting* merupakan sebuah kerangka kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman kepada publik mengenai target inflasi yang hendak dicapai dalam beberapa periode ke depan. Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Bank Indonesia juga perlu menetapkan suku bunga yang sesuai sebagai dasar atau patokan bank.

Ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang menentukan kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh skala dalam biaya dan return membuat ukuran perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba, selain ukuran perusahaan faktor internal yang ikut mempengaruhi kinerja keuangan yaitu efisiensi operasional adalah pengukuran pada bank secara tradisional dengan menggunakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dalam melakukan kegiatan operasionalnya memiliki tujuan yaitu mencapai tingkat kinerja keuangan perbankan yang optimal.

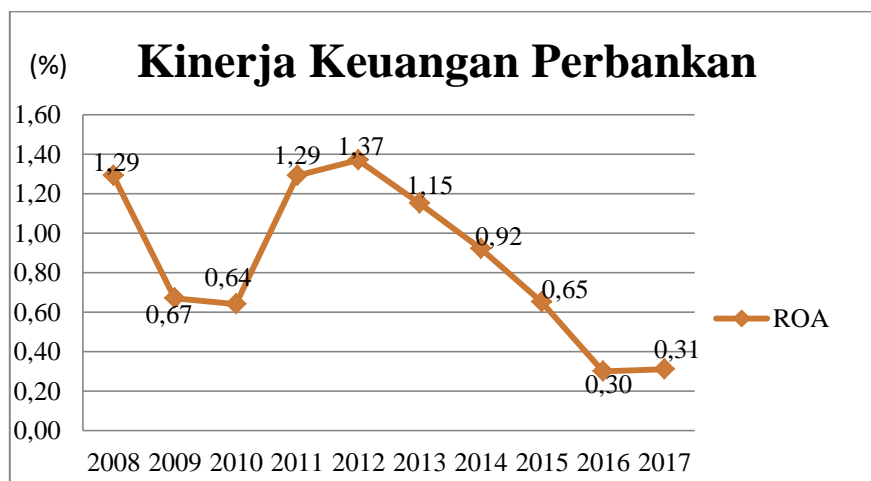
Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi, efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2015). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return on Assets*).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DNDP tanggal 25 Oktober 2011, Rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset, ROA (*Return on Assets*) penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Assets* mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Harapannya makin tinggi ROA, maka akan makin baik (Murhadi, 2015:64), semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank semakin baik, karena tingkat

pengembalian (*return*) yang diperoleh semakin besar.

Pada objek penelitian ini adalah bank non devisa alasan memilih objek bank non devisa yang termasuk dalam bank umum swasta nasional, karena peneliti melihat adanya suatu peluang penelitian baru terhadap perbankan. Alasan lainnya juga dikarenakan bank non devisa tidak terlibat dalam unsur politik dalam kegiatan operasionalnya, sehingga untuk mendapatkan laba mencapai kinerja keuangan bank non devisa benar-benar bersaing secara ketat.

Kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*) sebagai variabel dependen. Alasan peneliti menggunakan ROA sebagai alat ukur, karena menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan, maka pihak manajemen dapat mengukur efektifitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rata-rata kinerja keuangan pada bank non devisa periode 2008-2017 dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



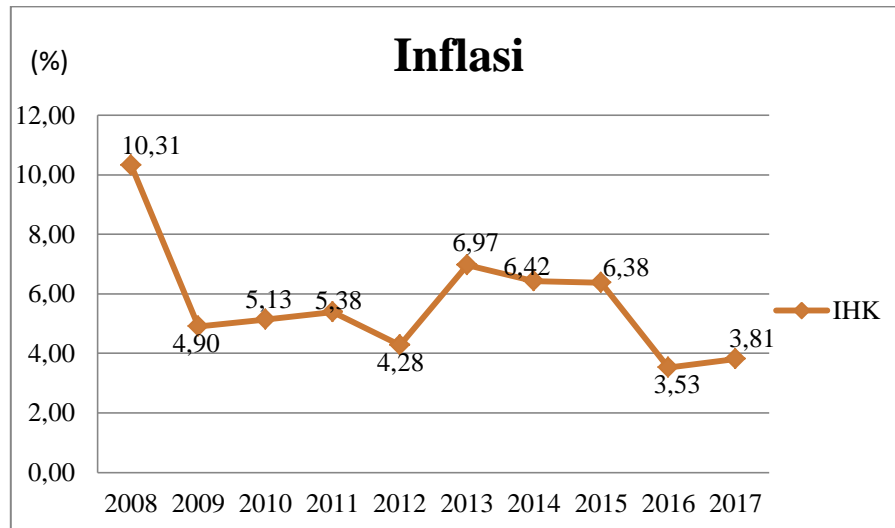
Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1
Rata-rata Kinerja Keuangan Bank Non Devisa Periode 2008-2017

ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki, kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari aktiva yang digunakan dan diukur dengan ROA (*Return on Assets*) mengalami penurunan selama 10 (sepuluh) tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan kinerja keuangan perbankan mengalami masalah, ROA (*Return on Assets*) adalah perbandingan rasio laba setelah pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama, ROA (*Return on Assets*) yang semakin kecil menunjukkan kinerja bank semakin buruk seperti pada bank non devisa periode 2008-2017 semakin menurun tajam, pada tahun 2017 naik, namun masih di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya kinerja keuangan dari faktor eksternal yaitu inflasi, suku bunga dan faktor internal yaitu ukuran perusahaan dan efisiensi operasional. Berikut ini dipaparkan kondisi inflasi di Indonesia.

Kondisi inflasi bagi perusahaan di sektor rill akan menjadi *default* terhadap bank. Alasan memilih inflasi sebagai salah satu variabel independen adalah inflasi merupakan salah satu permasalahan klasik dalam suatu perekonomian yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dan inflasi sebagai indikator yang sangat penting dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perbankan. Inflasi yang rendah mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang semangat untuk bekerja dan menabung dan sebaliknya. Menurut Cahyo Budi Santoso (2015) inflasi

memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sebesar 0,260 bertanda positif dan menurut Qaisar Maqbool Khan, Rehana Kauser, Ulfat Abbas (2015) inflasi memiliki dampak signifikan terhadap ROA bertanda positif. Rata-rata inflasi di Indonesia selama periode 2008-2017, seperti terlihat pada gambar sebagai berikut:



Sumber : www.bi.go.id (data diolah)

Gambar 1.2
Rata-rata Inflasi Periode 2008-2017

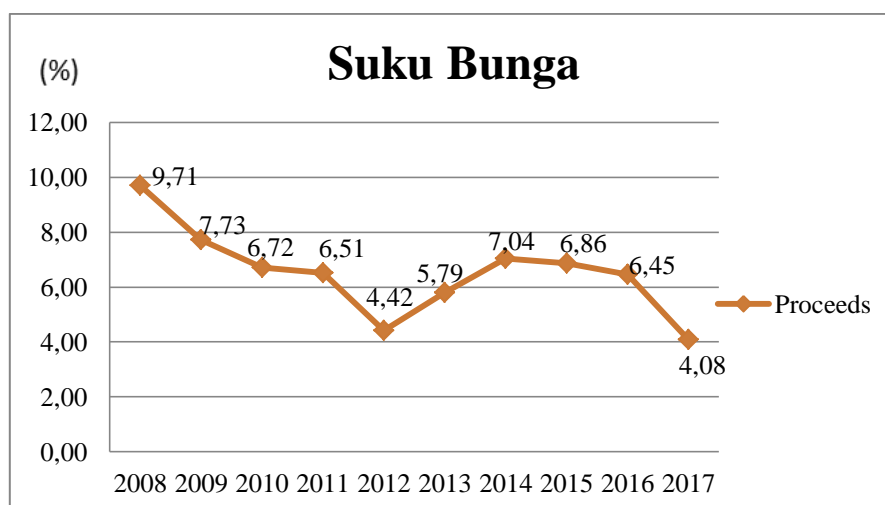
Berdasarkan Gambar 1.2 di atas dapat dijelaskan bahwa inflasi yang berfluktuasi cenderung menurun dari tahun ke tahun di Indonesia. Penyebab inflasi tahun 2008 yaitu karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 1,13% dan kelompok sandang 0,72%. Pada tahun 2009 terjadi penurunan yang ekstrem karena adanya penurunan harga pada kelompok bahan makanan 0,82% dan kelompok sandang 0,98%. Tahun 2010 mengalami kenaikan inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kelompok bahan makanan 1,49% dan kelompok sandang 0,89%. Tahun 2011 terjadi kenaikan inflasi karena adanya kelompok bahan makanan 0,59% dan kelompok makanan jadi, minuman,

rokok dan tembakau 0,20% kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,22%. Pada tahun 2012 karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks beberapa kelompok pengeluaran, yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,20%, kelompok kesehatan 0,21% dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,23%. Tahun 2013 mengalami kenaikan terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks beberapa kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,68% serta kelompok kesehatan 0,34%. Desember 2014 ini karena adanya kenaikan kelompok bahan makanan yang memberikan audit komponen inflasi hingga 2,15% dan kelompok jasa keuangan 4,29% (www.bps.go.id).

Pada tahun 2015 sebesar 6,38% penyebabnya kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,47% dan kelompok kesehatan 0,44%. Tahun 2016 merupakan inflasi yang terendah sepuluh tahun terakhir sebesar 3,53% ini masuk dalam batas bawah target pemerintah yaitu sebesar 4% plus minus 1%, disebabkan utamanya adalah kelompok bahan makanan paling tinggi yaitu 1,66% kemudian kelompok perumahan, air, listrik, gas, bahan bakar, kelompok sandang dan lain-lain serta kelompok kesehatan 0,30% (www.bps.go.id). Inflasi Desember 2016-2017 mengalami kenaikan 0,28%, namun masih berada di bawah target pemerintah yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 4% diikuti dengan turunnya kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan ROA (*Return on Assets*).

Selain inflasi faktor eksternal yang ikut mempengaruhi kinerja keuangan perbankan adalah suku bunga, suku bunga itu penting ketika Bank Indonesia melakukan perubahan suku bunga, tinggi rendahnya suku bunga mempengaruhi

dalam keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank, dampak perubahan suku bunga akan dirasakan langsung oleh bank yang nantinya akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dan keuntungan yang diperoleh bank, maka pihak dari Bank Indonesia harus pandai dalam menentukan pergerakan besar kecilnya seluruh komponen dari suku bunga. Alasan memilih suku bunga sebagai variabel independen adalah suku bunga mempengaruhi kelangsungan kinerja bank dan lembaga keuangan lainnya, suku bunga mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menabung di bank pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Menurut Glenda Kalengkongan (2013) tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA sebesar 0,481 dan menurut Cahyo Budi Santoso (2015) suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sebesar 0,226 bertanda positif. Secara grafik, rata-rata suku bunga selama 10 (sepuluh) tahun terakhir periode 2008-2017 seperti terlihat pada gambar sebagai berikut :



Sumber : www.bi.go.id (data diolah)

Gambar 1.3
Rata-rata Suku Bunga Periode 2008-2017

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas dapat dijelaskan bahwa suku bunga

periode 2008-2017 mengalami fluktuasi cenderung menurun di Indonesia, suku bunga tahun 2008-2012 semakin menurun tajam, tahun 2012 adalah suku bunga yang paling terendah pada periode 2008-2017, tahun 2012-2014 suku bunga naik dan tahun 2014-2017 semakin turun 3 tahun terakhir, semakin rendah suku bunga, maka masyarakat cenderung termotivasi untuk mengajukan pinjaman yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Suku bunga yang turun diikuti dengan turunnya kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*). Bank perlu terus melakukan ekspansi kredit dan menjaga margin keuntungannya agar tetap tinggi, bank perlu terus melakukan itu dalam rangka efisiensi dan mengurangi beban biaya dana.

Faktor internal yang ikut mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yaitu ukuran perusahaan dalam hal ini dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Alasan penggunaan total aset sebagai ukuran perusahaan dikarenakan nilainya yang lebih stabil dibandingkan dengan variabel yang lain. Selain itu, penggunaan logaritma natural dari total aset dengan tujuan agar sebesar apapun nilai total aset dapat disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari total aset yang sesungguhnya (Rida, 2017:13).

Ukuran perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan dalam menghasilkan laba. Ukuran perusahaan yang besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba. Alasan memilih ukuran perusahaan sebagai variabel independen adalah adanya pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat ukuran perusahaan bank yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba, hal ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Menurut Farida Shinta Dewi, Rina Arifati, Rita Andini (2015) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap probabilitas bank sebesar 0,318 dan menurut Rina Haryati, Endang Tri Widyarti (2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sebesar 0,279. Berikut ini rata-rata ukuran perusahaan bank non devisa periode 2008-2017 seperti terlihat pada gambar sebagai berikut :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.4
Rata-rata Ukuran Perusahaan Bank Non Devisa Periode 2008-2017

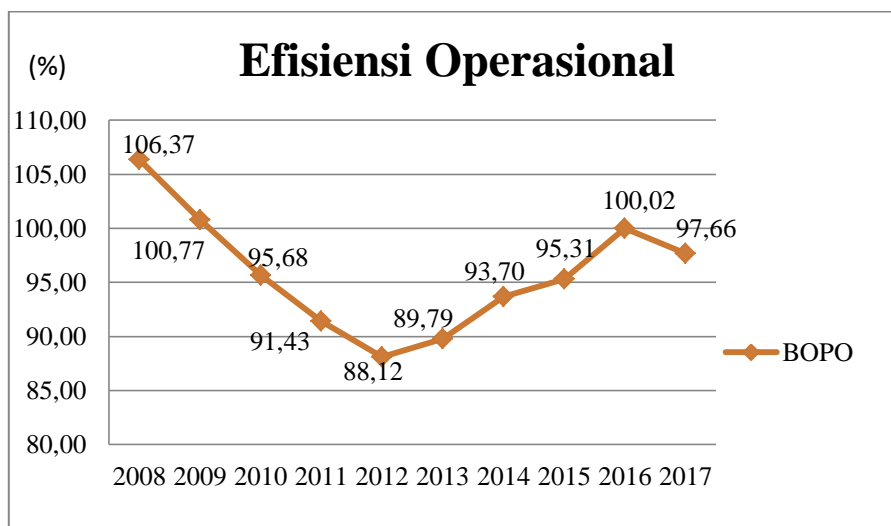
Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dijelaskan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) bank non devisa periode 2008-2017 mengalami kenaikan terus-menerus, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula dalam menghasilkan laba, ukuran perusahaan yang besar relatif lebih stabil dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Kemampuan perusahaan tersebut dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh asset perusahaan. Dimana ukuran perusahaan tahun 2008-2017 mengalami kenaikan terus-menerus dari tahun ke tahun ukuran

perusahaan yang semakin besar ini mampu menghasilkan laba yang tinggi, namun kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan ROA (*Return on Assets*) mengalami penurunan, karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Faktor internal selain ukuran perusahaan yang ikut mempengaruhi yaitu efisiensi operasional. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO adalah pengukuran pada bank secara tradisional dengan menggunakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), karena rasio ini merupakan ukuran efisiensi yang lazim dipakai untuk memberikan penilaian atas efisiensi perbankan (Wijayanto dan Sutarno, 2014)

Alasan memilih efisiensi operasional sebagai variabel independen adalah rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam hal kegiatan operasional yaitu kemampuan dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya memberikan penilaian atas efisiensi perbankan yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Jika efisiensi operasional yang semakin besar, menandakan bahwa aktivitas operasi pada bank tidak efisien, hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang akan diperoleh kinerja keuangan perbankan.

Menurut Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Gede Erni Sulindawati (2015) biaya operasional atau pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas sebesar -0,584 dan menurut Rina Haryati, Endang Tri Widyarti (2016) bopo berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA sebesar -0,478. Berikut ini rata-rata efisiensi operasional bank non devisa periode 2008-2017.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.5
Rata-rata Efisiensi Operasional Bank Non Devisa Periode 2008-2017

Berdasarkan Gambar 1.5 di atas dapat dijelaskan bahwa efisiensi operasional bank non devisa periode 2008-2017 mengalami kenaikan, sehingga efisiensi operasional bank non devisa mengalami kecenderungan dalam hal operasional yang tidak efisien. Pada tahun 2008 adalah efisiensi operasional tertinggi dari 10 (sepuluh) tahun terakhir, sedangkan tahun 2012 adalah efisiensi operasional terendah, hingga tahun 2017 turun, namun masih di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu di bawah 90%, sehingga efisiensi operasional bank non devisa mengalami kecenderungan dalam hal operasional yang tidak efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya diikuti dengan turunnya kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan ROA (*Return on Assets*).

Faktor eksternal terdiri dari inflasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank (Cecilia Maigua, Gekara Mouni 2016). Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Aigheyisi Oziengbe Scott and Edore Julius Ovuefeyen (2014) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian menurut Cahyo Budi Santoso (2015) suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, namun hasil berbeda dalam penelitian menurut Cornelia Aryani Setyaningsih, Untung Sriwidodo, Setyaningsih Sri Utami (2018) suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor internal terdiri dari ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Astri Aprianingsih 2016), sedangkan berbanding terbalik menurut Martha Suhardiyah (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Menurut Rina Haryati, Endang Tri Widyarti (2016) bopo berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*), namun hasil berbeda penelitian menurut Farah Margaretha, Letty (2017) bopo berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (*Return on Asset*).

Melihat perbedaan hasil penelitian dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan kaitanya dengan kinerja keuangan perbankan, serta penurunan yang terjadi pada kinerja keuangan perbankan studi empiris pada bank non devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017, penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul yaitu **“PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN (Studi Empiris Pada Bank Non Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017).”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup di dalam penelitian, seluruh masalah dari variabel yang dilibatkan dalam penelitian dapat tergambar dengan jelas dalam rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa fenomena yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Pada tahun 2008-2017 tingkat kinerja keuangan bank non devisa 10 tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup tajam dan di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia ROA (*Return on Assets*) yaitu 1,5%.
2. Inflasi tahun 2008-2017 mengalami penurunan diikuti dengan turunnya kinerja keuangan perbankan.
3. Suku bunga tahun 2008-2017 mengalami penurunan diikuti dengan turunnya kinerja keuangan perbankan.
4. Ukuran perusahaan tahun 2008-2017 yang semakin besar, diikuti dengan turunnya kinerja keuangan perbankan.
5. Efisiensi operasional tahun 2008-2017 mengalami kenaikan, menyebabkan operasi bank tidak efisien.
6. Adanya hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten sehingga dilakukan

penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Inflasi dan Suku Bunga periode 2008-2017.
2. Bagaimana kondisi Ukuran Perusahaan dan Efisiensi Operasional pada Bank Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017.
3. Bagaimana kondisi Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017.
4. Seberapa besar pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Perusahaan, dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi empiris pada Bank Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017) secara simultan dan parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis :

1. Inflasi dan Suku Bunga periode 2008-2017.
2. Ukuran Perusahaan dan Efisiensi Operasional pada Bank Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017.
3. Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017.

4. Besarnya pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Perusahaan, dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi empiris pada Bank Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017) secara simultan dan parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Kegunaan praktis untuk memecahkan masalah-masalah praktis, hampir semua lembaga yang ada di masyarakat, baik lembaga pemerintah maupun lembaga swasta, menyadari kegunaan ini dengan menempatkan penelitian dan pengembangan sebagai bagian dalam organisasi mereka adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang cara menyusun laporan suatu penelitian.
 - b. Menambah pengalaman dan pembelajaran baru dalam bidang perbankan, khususnya bank non devisa.
 - c. Menambah wawasan baru mengenai sudut pandangan perbankan, khususnya bank non devisa tentang pengaruh inflasi, suku bunga, ukuran

perusahaan, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.

2. Bagi Akademika

- a. Memberikan tambahan literatur yang membantu di dalam perkembangan ilmu manajemen dan pasar modal khususnya tentang pengaruh inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Menambah bahan studi perbandingan dan referensi bagi penelitian ilmiah yang akan dilakukan selanjutnya.
- b. Menambah bahan sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang khususnya ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan mengenai, topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

- a. Mengetahui, memahami penerapan, proses dan permasalahan mengenai inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.
- b. Mengetahui dan memahami hal-hal yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan pada bank non devisa.
- c. Mengetahui hasil dari pengaruh inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan,

dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.

2. Bagi Investor

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bank non devisa, khususnya tentang pengaruh inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.

3. Bagi Perusahaan

- a. Mengetahui dampak hasil inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.
- b. Membantu perusahaan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya bank non devisa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan membangun pemikiran dalam mengambil kebijakan perbankan khususnya dalam hal kinerja keuangan perbankan.

4. Bagi Pihak Lain

- a. Membantu pembaca untuk mengetahui dan mengerti pengaruh inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan tambahan sumber informasi serta referensi, bagi yang tertarik pada bidang perbankan khususnya tentang inflasi, suku bunga, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.